

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah didapatkan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Pemahaman remaja terhadap tindakan perkelahian di jemaat Gmist Pusirungang Gangga 1 adalah perkelahian merupakan suatu tindakan yang salah, ketika remaja melakukan perkelahian remaja tersebut tidak memiliki landasan iman sehingga dalam lingkup pergaulan mereka sering terpancing untuk melakukan hal-hal tersebut. Adapun hal yang peneliti lihat bahwa dalam menjalani masa remaja, sering ada keterlibatan mengonsumsi minuman keras (miras), dan bisa menimbulkan masalah psikis, stres bahkan pun frustrasi yang berlebihan sehingga mengganggu kejiwaan remaja.
2. Kajian Etika Kristen terhadap remaja yang terlibat dalam tindakan perkelahian di jemaat Gmist Pusirungang Gangga 1 dengan pendekatan Deontologis yang semua keputusan atau tindakan harus berdasarkan dengan hukum, norma serta aturan yang berlaku. Oleh karena itu jika seseorang bertindak tidak sesuai dengan hukum yang berlaku maka keputusan atau tindakan itu dianggap salah. Sesuai dengan hukum berdasarkan menurut undang-undang pasal 472 KUHP tentang penyerangan dan perkelahian secara berkelompok, yang

mengatur tentang tindakan perkelahian, serta dalam Kejadian 13:8” maka berkatalah Abraham kepada Lot: Janganlah kiranya ada perkelahian antara aku dan kau, dan antara para gembala ku dan parah gembala mu sebab kita ini kerabat, karena tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah, sedangkan dari sudut pandang Teologis, bukan mengacukan hukum, tahu mana yang benar dan salah, tetapi juga bukan menjadi ukuran terakhir melainkan yang lebih penting ialah tujuan dan akibat. Dengan begitu, bukan berarti tidak melihat baik buruk, benar atau salah suatu tindakan, tetapi melihat dari tujuan serta akibatnya. Sedangkan pendekatan Kontekstual menjelaskan tidak menekankan pada apa yang benar melainkan apa yang tepat untuk dilakukan pada saat itu. Melakukan tindakan perkelahian tentunya adalah suatu hal yang salah, namun bagaimana kita melihat dari sudut pandang kontekstual dimana seharusnya sebelum kita melakukan suatu tindakan, harus memikirkan apakah yang telah kita lakukan sudah tepat untuk mengantisipasi terjadinya perkelahian.

3. Upaya Gereja dalam menyikapi perkelahian remaja di Jemaat GMIST Pusirungan Gangga 1

Tentunya hal yang paling utama adalah gereja harus menjadi penengah atau sebagai teladan untuk anggota jemaat terlebih khusus bagi remaja dalam mengambil suatu keputusan agar supaya tidak terjerumus dalam hal2 yang dapat merugikan

diri sendiri dan lingkungan yang ada di sekitar. Karena ketika melihat pergaulan zaman sekarang sangat-sangatlah memprihatinkan apalagi rasa ingin mencoba suatu hal yang baru sangat tinggi dikalangan remaja sehingga sangat diperlukan Bimbingan dan arahan dari gereja terhadap remaja yang sering terlibat dalam perkelahian, agar tingkah laku dari remaja tersebut bisa menjadi teladan bagi semua orang yang ada di sekitarnya.

B. Saran

1. Remaja Kristen kiranya menjadi contoh bagi jemaat dan masyarakat karena diusia muda ini harus memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan iman bahkan masyarakat. Remaja Kristen harus menampilkan gaya hidup sehat yang tentu jauh dari tindakan perkelahian sehingga jemaat dan masyarakat dapat meneladaninya.
2. Pesan bagi jemaat kiranya menjadi suatu tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan membimbing remaja agar bisa menjadi contoh yang baik dan takut akan Tuhan, bagi gereja juga kiranya tidak hanya memberikan sosialisasi terhadap dampak buruk dari perkelahian tapi dibutuhkan bimbingan serta tindakan dari pihak gereja agar para generasi muda nantinya tidak akan lagi terlibat dalam tindakan perkelahian yang hanya merugikan diri para generasi muda dan masa depan mereka.

3. Bagi Institut Agama Kristen Negeri Manado harus dapat menerapkan norma-norma etika Kristen terhadap tingkah laku mahasiswa agar saling menghargai sehingga tidak terjadi perkelahia antar sesame.